

Bentuk dan Material Bangunan Permukiman Pulau Lakkang Makassar

Edward Syarif¹, Asniawaty², M. Taufik Ishak³, Anissa Citrani Muliadewi R.⁴

¹ Lab. Perumahan dan Lingkungan Permukiman /Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin.

^{2,3} Lab. Sains dan Teknologi Bangunan/Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin.

⁴ Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur/Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik/Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: edwardsyarif@unhas.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk dan material bangunan serta aspek-aspek yang mempengaruhi pada permukiman Pulau Lakkang, Kecamatan Tallo, Makassar. Kondisi geografisnya dan sosial-budaya masyarakat pulau Lakkang telah mempengaruhi bentuk dan material bangunan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara dengan penduduk setempat dan analisis literatur untuk mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi keputusan arsitektural di Pulau Lakkang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk bangunan di pulau Lakkang menyesuaikan dengan karakter alamnya dan konsep rumah Makassar, sedangkan material bangunan yang digunakan menyesuaikan dengan konteks lokal. Aspek-aspek yang mempengaruhi bentuk dan material bangunan adalah faktor lingkungan seperti iklim dan topografi, faktor ekonomi seperti biaya dan ketersediaan material, faktor sosial-budaya yang mencakup tradisi dan preferensi masyarakat, serta fungsi bangunan. Bentuk rumah panggung masih dipertahankan sebagai bangunan rumah suku Makassar. Integrasi antara bentuk dan material bangunan dengan memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya adalah kunci dalam pengembangan arsitektur yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik di Pulau Lakkang. Studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika arsitektural di kawasan pulau dan pentingnya pendekatan kontekstual dalam desain bangunan.

Kata-kunci : bentuk, Lakkang, material, tradisional

Pengantar

Pulau Lakkang merupakan pulau delta yang dikelilingi oleh sungai. Pulau Lakkang terletak di pesisir Sungai Tallo dan Sungai Pampang, pada wilayah sebagian Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Menurut ahli geologi, pulau ini terbentuk sebagai akibat sedimentasi sungai selama ratusan tahun. Pulau yang telah ditetapkan sebagai tempat wisata ini dikelilingi oleh vegetasi yang beragam. Meski pulau ini berada di pusat kota Makassar, namun hanya dapat diakses melalui jalur sungai. Perahu penyeberangan menjadi alat transportasi utama yang menghubungkan Lakkang dengan daratan besar Kota Makassar. Pulau yang telah ditetapkan sebagai tempat wisata ini dikelilingi oleh vegetasi yang beragam.

Keberadaan Pulau Lakkang menjadi sebuah harmoni kehidupan sebuah desa. Dengan jalan-jalan kecil dan setapak, rumah panggung diantara kerimbunan pohon, kebun, persawahan dan tambak. Luas

daratan Pulau Lakkang yaitu sekira 165 hektar. Dihuni oleh 125 keluarga yang kebanyakan bekerja sebagai petambak dan nelayan. Konon, Pulau Lakkang sudah dihuni sejak awal agama Islam masuk Sulawesi Selatan, yaitu sekitar abad ke-14. Bagi masyarakat Lakkang Rumah adalah tempat yang dapat memberikan perlindungan dari keadaan sekitar dan juga menjadi tempat istirahat setelah melakukan aktivitas. Hindarto (2007) menjelaskan bahwa rumah adalah wadah untuk penghuni melakukan segala kegiatan di dalam rumahnya dan disesuaikan dengan kecukupan ruang, sehingga kebutuhan ruang dan segala aktivitas dapat berjalan dengan lancar.

Pulau Lakkang dihuni oleh masyarakat suku Makassar. Syarif (2020) menjelaskan bahwa awalnya masyarakat Lakkang bermata pencaharian sebagai nelayan sehingga mendirikan rumah-rumah di atas air agar dekat dengan tempat kerjanya. Akibat faktor kekerabatan menyebabkan permukiman Lakkang berkembang ke daratan. Rumah-rumah yang terbentuk di permukiman Lakkang awalnya berbentuk rumah panggung mengikuti rumah tradisional suku Makassar, kemudian berkembang menjadi rumah permanen. Rumah panggung merupakan bentuk rumah tradisional Makassar. Radja (2000) menjelaskan bahwa nilai religi yang tercermin dalam bentuk rumah suku Makassar adalah bahwa dunia terdiri dari tiga bagian, yakni dunia atas, tengah, dan bawah. Pandangan tersebut menggambarkan bentuk rumah suku Makassar yang secara vertikal terdiri dari tiga bagian, yakni bagian atas rumah, bagian tengah rumah yang merupakan badan rumah dan pada bagian bawah rumah yang disebut kolong rumah Selanjutnya Radja (2000) menjelaskan bahwa makna dari bagian-bagian tersebut adalah kepala bermakna dunia atas, badan bermakna dunia tengah dan kaki bermakna dunia bawah.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi konteks kelokalan pada permukiman tepian sungai. Kusliansjah (2015) menjelaskan bahwa terdapat keberagaman tipe arsitektur pasang surut, seperti tipe arsitektur bangunan darat (*land-based architecture*) dan tipe arsitektur bangunan air (*water-based architecture*). Keunikan permukiman ini terlihat dari masih terdapatnya tipe rumah panggung tepian sungai dan beberapa rumah terapung. Selain itu, dengan bentuk permukiman pada area delta yang dikelilingi oleh sungai, sehingga menjadikan sungai sangat berperan penting terhadap aktivitas dan keseharian masyarakatnya. Hal ini menjadikan unsur kelokalan dan budaya sungai pada permukiman ini masih sangat kuat mempengaruhi bentuk rumah. Permukiman tepian sungai merupakan sebuah kawasan yang memiliki bentuk dan pengembangan yang berorientasi ke arah perairan seperti, danau, sungai dan laut. Aspek yang sangat berpengaruh pada kawasan tepian sungai adalah aspek sosial budaya dimana masyarakatnya mampu menciptakan lingkungan binaan dengan karakter yang khas (Nurfansyah, 2008).

Bentuk rumah sangat dipengaruhi oleh fungsi dan lingkungannya. Gelemter (1995) menjelaskan bahwa pengaruh fisik, sosial, psikologi dan fungsi simbolis sangat mempengaruhi bentuk bangunan. Disamping itu juga dipengaruhi oleh adanya pengaruh kondisi sosial dan ekonomi. Sehingga bentuk bangunan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, iklim dan alam sekitarnya. Selanjutnya Syarif (2020) menjelaskan bahwa bermukim di tepian air merupakan produk dari budaya dan adaptasi terhadap lingkungan, sehingga tepian air berperan membentuk pola hubungan dan interaksi sosial. Permukiman pesisir umumnya dihuni oleh masyarakat yang mempunyai keterkaitan dengan lingkungan perairan dan menggantungkan hidupnya dari hasil perairan (Sriyana, 2005). Hal ini akan tercermin pada pola permukiman, bentuk dan orientasi bangunannya.

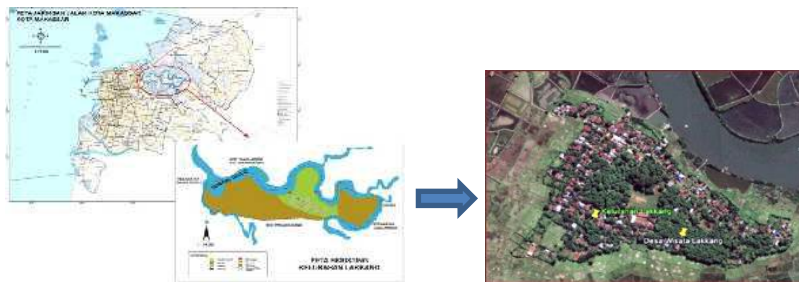
Nadjmi, dkk (2019) menjelaskan bahwa budaya menjadi bagian yang sangat berpengaruh terhadap bentuk dan material rumah permukiman pesisir, dimana terdapat nilai-nilai filosofi terhadap bentuk dan material rumah. Disamping itu, budaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi transformasi bentuk rumah permukiman pesisir. Afdholy, dkk (2021) menjelaskan fenomena yang terjadi sekarang bahwa semakin berkembangnya model-model bentuk rumah tepian sungai dengan material material baru dan bentuk yang beragam. Selain itu perubahan juga terlihat pada posisi dan arah hadap rumah tepian sungai yang semakin berkembang, yang awalnya menghadap ke sungai, sekarang mulai berubah menghadap ke arah darat. Dari fenomena yang terjadi pada saat ini, memunculkan permasalahan yaitu bagaimana tipologi dan material rumah yang digunakan serta aspek apa yang mempengaruhinya (Purwanto & Gultom, 2013). Dengan melihat kondisi permukiman Pulau Lakkang,

maka diperlukan suatu penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk dan material rumah serta aspek apa yang mempengaruhi pada permukiman Pulau Lakkang.

Metode

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk dan material rumah di permukiman Pulau Lakkang dan aspek-aspek yang mempengaruhinya, dengan mengungkapkan fenomena-fenomena obyektif berdasarkan survei, observasi langsung, dan wawancara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, untuk mendeskripsikan fenomena aspek fisik dan non-fisik terhadap bentuk dan material pada bangunan. Data-data yang dijarah dari hasil eksplorasi lapangan melalui pengamatan langsung dan wawancara, dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, diidentifikasi kondisi dari setiap kelompok data tersebut.

Tahap selanjutnya adalah mendiskusikan sampel-sampel rumah dengan menggunakan teori, konsep atau standar, mengenai bentuk bangunan yaitu fungsi, wujud, dimensi, posisi dan orientasi, skala dan proporsi, serta material yang digunakan. Untuk memperoleh hal tersebut, dilakukan pengamatan fisik bangunan dengan membandingkan aspek-aspek tersebut pada setiap bangunan yang berada di dalam kawasan studi. Analisa dilakukan dengan pengamatan beberapa sampel rumah berdasarkan kelompok rumah yang telah ditentukan. Hasil perbandingan kemudian dikelompokkan berdasarkan tipe-tipe bangunan yang memiliki kemiripan bentuk maupun material yang digunakan. Setelah itu, kelompok tipe bangunan yang serupa dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi bentuk dan material rumah di permukiman ini. Penelitian ini dilakukan pada permukiman pesisir Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dijelaskan pada Gambar 1.

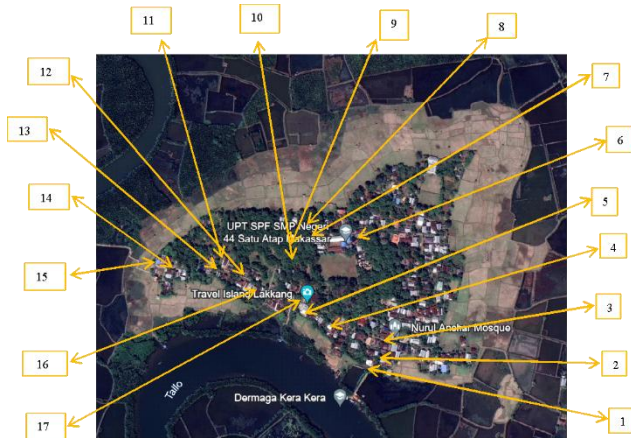


Gambar 1. Lokasi dan letak permukiman Pulau Lakkang
Sumber: Syarif, dkk., 2020

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pengamatan bentuk dan material rumah permukiman Pulau Lakkang dilakukan dengan membagi tipologi rumah yang terdiri dari rumah panggung, rumah semi panggung, dan rumah permanen yang ada pada area jalan, pinggir sungai, dan dekat sawah. Pemetaan rumah-rumah yang dijadikan sampel pada penelitian ini dijelaskan pada Gambar 2.




Bentuk dan Material Bangunan Permukiman Pulau Lakkang Makassar






Gambar 2. Pemetaan sampel rumah
Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Berdasarkan sampel pada Gambar 2, dijelaskan bentuk-bentuk dan material rumah permukiman Pulau Lakkang serta aspek yang mempengaruhinya pada Tabel 1.

Tabel 1 Bentuk dan Material Rumah Permukiman Pulau Lakkang

No	Bentuk Rumah	Material Rumah	Fungsi	Letak	Aspek yang Memengaruhi
1	Permanen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: semen, pasir, batu, besi • Dinding: batu bata, semen, pasir • Jendela: kaca, kayu • Lantai: semen, keramik • Railing: aluminium • Atap: seng, aluminium 	Hunian	Jalan utama	Fungsi bangunan, ekonomi
2	Permanen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: semen, pasir, batu, besi • Dinding: batu bata, semen, pasir, besi, • Jendela: kayu, kaca • Lantai: keramik, seng • Atap: seng, kayu balok 	Hunian	Jalan utama	Fungsi bangunan, ekonomi
3	Semi Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: semen, pasir, batu, besi • Dinding: batu bata, semen, pasir, besi, seng • Jendela: kayu, kaca • Lantai: semen, kayu • Railing: seng • Atap: seng, kayu balok 	Hunian	Jalan utama	Fungsi bangunan, topografi, sosial masyarakat, budaya, jumlah anggota keluarga

4	Semi Permanen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: semen, pasir, batu, besi • Dinding: seng • Lantai: semen • Atap: seng, aluminium 	Hunian dagang +	Jalan utama	Fungsi bangunan, ekonomi
5	Permanen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: semen, pasir, batu, besi • Dinding: batu bata, semen • Jendela: kayu, kaca • Lantai: semen • Atap: seng, aluminium 	Hunian	Jalan utama	Fungsi bangunan, ekonomi
6	Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: kayu • Dinding: seng • Jendela: seng, kawat besi • Lantai: semen • Railing: seng • Atap: seng, balok kayu 	Hunian	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan, ekonomi, budaya, sosial masyarakat, topografi
7	Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: kayu, bambu • Dinding: seng • Jendela: seng, kawat besi, kayu • Lantai: semen • Railing: seng • Atap: seng, balok kayu 	Hunian	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan, budaya, social masyarakat, topografi
8	Permanen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: semen, pasir, batu, besi • Dinding: batu bata, semen • Jendela: kayu, cermin • Lantai: semen, keramik • Atap: balok, seng 	Hunian	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan, ekonomi
9	Semi Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: kayu • Dinding: kayu, batu bata, semen • Jendela: kayu, kaca • Lantai: keramik, semen, kayu • Railing: kayu • Atap: seng, balok kayu 	Hunian	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan, budaya, sosial Masyarakat, jumlah anggota keluarga, topografi
10	Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: kayu • Dinding: kayu • Jendela: kayu, kaca • Lantai: kayu • Railing: kayu • Atap: seng, kayu 	Hunian	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan, budaya, sosial masyarakat, topografi
11	Semi Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: semen, pasir, batu, besi • Dinding: batu bata, semen, kayu • Jendela: kayu, kaca • Lantai: keramik, semen 	Hunian	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan, ekonomi, social Masyarakat, jumlah anggota keluarga, topografi

		<ul style="list-style-type: none"> • Railing:kayu • Atap:seng,balok 			
12	Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi:kayu • Dinding:seng • Jendela: seng, kawt besi • Lantai: semen • Railing:seng, kayu • Atap: seng, balok 	Hunian	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan, budaya, sosial masyarakat, topografi
13	Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi:kayu • Dinding:seng • Jendela: seng, kawat besi • Lantai: kayu • Atap: seng, balok kayu 	Hunian + jasa latihan pencak silat	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan,sosial Masyarakat, topografi
14	Semi Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi: semen,pasir,batu,besi • Dinding: batu bata, semen, kayu • Jendela: kayu, kaca • Railing: kayu • Atap:seng, balok kayu 	Hunian	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan, ekonomi, topografi, jumlah anggota keluarga
15	Semi Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi:kayu • Dinding: seng • Jendela: seng, kayu • Railing: balok kayu • Lantai: semen, kayu • Atap: seng, balok kayu 	Hunian	Pinggir sawah	Fungsi Bangunan, sosial Masyarakat, jumlah anggota keluarga, topografi
16	Semi Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi:kayu • Dinding:seng, kayu • Jendela:kayu,kaca • Lantai:kayu,semen • Railing:kayu • Atap:seng, balok 	Hunian + dagang	Jalan lingkungan	Fungsi Bangunan, sosial Masyarakat, jumlah anggota keluarga
17	Semi Panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pondasi:kayu • Dinding:seng, kayu • Jendela:kayu,kaca • Lantai: semen,kayu • Railing:kayu, seng • Atap:seng, balok kayu 	Hunian	Jalan utama	Fungsi Bangunan, budaya, sosial Masyarakat, jumlah anggota keluarga, topografi

Sumber: Hasil observasi penulis, 2024

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa bentuk rumah di permukiman Pulau Lakkang didominasi oleh rumah panggung. Aspek-aspek yang mempengaruhi bentuk rumah hampir sama pada setiap bangunan. Aspek yang mempengaruhi rumah panggung adalah topografi, fungsi bangunan, budaya dan sosial masyarakat. Aspek yang mempengaruhi rumah semi panggung adalah topografi, fungsi bangunan, jumlah anggota keluarga, budaya dan sosial masyarakat. Aspek yang mempengaruhi rumah permanen adalah fungsi bangunan dan ekonomi.

Pada Tabel 1 dijelaskan juga bahwa material rumah yang digunakan umumnya adalah kayu dan menggunakan atap seng. Sedangkan material rumah permanen menggunakan pasangan batu, besi, kayu, kaca dan atap seng. Aspek-aspek yang mempengaruhi penggunaan material di permukiman Lakkang adalah fungsi bangunan, ketersediaan bahan setempat, kondisi ekonomi dan kondisi geografi. Masyarakat pulau Lakkang mayoritas bersuku Makassar, sehingga dalam pemilihan bentuk dan material bangunan masih dipengaruhi oleh tradisi dan budaya setempat. Bentuk bangunan umumnya berbentuk rumah panggung yang merupakan konsep rumah suku Makassar. Rumah panggung kayu juga sebagai bagian dari adaptasi terhadap alam. Demikian pula dalam memilih material rumah, beberapa penggunaan material yang bersumber dari bahan tanah sangat dihindari karena bertentangan dengan tradisi masyarakat Makassar. Perkembangan teknologi material modern mulai merubah bentuk dan penggunaan material bangunan di pulau Lakkang. Kecenderungan terjadi perubahan dari rumah panggung menjadi rumah semi permanen panggung, serta perubahan menjadi rumah permanen.

Kesimpulan

Bentuk rumah di permukiman Pulau Lakkang sangat beragam, terdiri dari bentuk rumah panggung, semi panggung, semi permanen, dan permanen. Dari beberapa bentuk rumah yang ada, rumah panggung merupakan bentuk rumah yang dominan di permukiman Pulau Lakkang. Bentuk rumah yang beragam ini dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain fungsi bangunan, topografi, sosial masyarakat, budaya, dan jumlah anggota keluarga. Penggunaan material rumah di permukiman pesisir Pulau Lakkang disesuaikan berdasarkan bentuk rumah. Material yang digunakan yaitu kayu, semen, pasir, batu, besi, batu bata, semen, pasir, kaca, tegel dan seng. Dari beberapa material yang ada, kayu dan seng merupakan material yang dominan digunakan pada rumah di permukiman pesisir Pulau Lakkang. Material yang digunakan pada rumah di permukiman ini dipengaruhi oleh aspek fungsi bangunan, geografi, dan ekonomi. Perkembangan teknologi material modern mulai merubah bentuk dan penggunaan material bangunan di pulau Lakkang. Namun perubahan bentuk dan material bangunan menyesuaikan dengan lingkungan dan tradisi setempat, sehingga tetap memberikan kekhasan permukiman pulau Lakkang.

Daftar Pustaka

- Afdholy, A. R., Hamka, Winarni, S. (2011). *Tipologi Pola Tata Letak Rumah Pada Permukiman Tepian Sungai Kota Banjarmasin*. Pawon: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume 05.
- Gelemtter, M. (1995). *Sources of Architectural Form; A Critical History of Western Design Theory*, Manchester University Press, UK.
- Hindarto, P. (2007). *Inspirasi Rumah Sehat di Perkotaan (1st ed.)*. Yogyakarta.
- Kusliansjah, K. (2015). *Konsep Arsitektur Kawasan Sungai Pasang Surut Pada Era Pra Kolonial Dan Kolonial di Kota Lama Banjarmasin*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Nurfansyah. (2008). *Settlement Pattern Model at Riverside*. Info Teknik, Volume 9 Nomor 2 .
- Nadjmi, N., Masita, I. (2019). *Transformasi Bentuk dan Material Rumah di Permukiman Pesisir Suku Bajoe di Bone*, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia.
- Purwanto, E., Gultom, J. (2013). Kajian Tipo-Morfologi Permukiman Tepi Sungai (Studi Kasus Permukiman Tepian Sungai Arut Kota Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah). Jurnal Tesa Arsitektur, Volume 11, Nomor 2, Desember 2013, ISSN 1410-6094. Diakses melalui <https://journal.unika.ac.id/files/journals/3/articles/45/submission/copyedit/45-87-1-CE.pdf>
- Radja, A. M. (2000). *Keragaman Rumah Tradisional Makassar; Studi Kasus Rumah Tradisional Makassar di Buluttana, Gowa, Sanrobone, dan Tamassaju, Takalar*. Tesis Magister Arsitektur, UGM, Jogjakarta.
- Sriyana (2005). Pendekatan Model Pengendalian untuk Mengurangi Risiko Akibat Gelombang ekstrem, Jurnal Media Komunikasi Teknik Sipil, Volume 13, No. 2, Universitas Diponegoro, Semarang. Diakses pada melalui <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkts/article/view/3914/0>
- Syarif, E., Kusno, A., Nadjmi, N., Syadzwin, A. (2020). *Local-Wisdom and Its Influence to Disaster Mitigation on the Spatial Configuration of Lakkang Waterfront Settlement*, IOP Prociding The 3rd EPI International Conference on Science and Engineering.